

Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan *Telemedicine* Prolanis di UPT Puskesmas Sewon 2 Kabupaten Bantul Yogyakarta

IFTITA NURATIKA R. ¹, ACHMAD RIZALDY ², GINANJAR ZUKHRUF S. ³, PETRINA Y. ⁴

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ Puskesmas Sewon II Kabupaten Baantul, Yogyakarta, Indonesia

* corresponding author: iftita2107062050@webmail.uad.ac.id / achmad2107062045@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Telemedicine merupakan salah satu cara untuk mempermudah dalam proses konsultasi, perawatan dan pengobatan pasien di era pandemi Covid-19. Kepuasan pasien merupakan salah satu indikator dan tujuan utama dalam keberhasilan suatu perawatan di bidang kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepuasan pada pelayanan *telemedicine* prolanis di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini adalah pasien prolanis yang terdaftar di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul sebanyak 15 dengan kriteria inklusi pasien hipertensi dan diabetes melitus, pasien rawat jalan, dan mampu menggunakan *handphone*. Data kepuasan *telemedicine* diamati dengan pengisian kuisioner terstruktur melalui *google form*. Hasil penelitian berupa skor penilaian pasien dianalisis dan dikelompokkan sesuai tingkatannya sehingga didapatkan tingkat kepuasan pelayanan *telemedicine* pada prolanis yaitu 41,53 dari total skor 50. Atau persentase tingkat kepuasan pasien Prolanis pada kategori tinggi di UPT Puskesmas Sewon II Bantul sebesar 53,3%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien merasa puas terhadap pelayanan *telemedicine* di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul.

Keywords Kepuasan *Telemedicine* Prolanis

Diterima Juli 2022 | Direvisi Juli 2022 | Disetujui Juli 2022

1. PENDAHULUAN

Pemerintah dan BPJS Kesehatan memiliki program untuk mengelola penyakit kronis khususnya hipertensi dan diabetes mellitus yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara integritas yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan tingkat pertama, dan BPJS Kesehatan. Tujuan Prolanis adalah untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM Tipe 2 dan Hipertensi sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2015).

Penyakit infeksi virus corona Covid-19 memiliki komorbid yang berbahaya bagi seseorang yang memiliki riwayat penyakit kronis, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung terutama pada usia lanjut. Covid-19 yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia mengakibatkan banyak perubahan pada sektor ekonomi, sosial dan sistem kesehatan (Liu et al., 2020). Sistem pelayanan kesehatan jarak jauh yang memungkinkan aktivitas pelayanan yang pada prinsipnya menyediakan sarana komunikasi bisa bersifat sinkron dengan telepon atau video, non sinkron dengan pesan portal pasien, e-konsultasi, chat dengan peralatan yang dimiliki tergantung

kemampuan dan kenyamanan pasien (Demeke et al., 2021). Beberapa cara untuk mewujudkan hal tersebut, diantaranya dengan mempermudah dalam proses konsultasi, perawatan dan pengobatan, sehingga mereka harus beradaptasi dengan kondisi saat ini, salah satunya dengan menggunakan *telemedicine* dalam pelayanan kesehatan. Kepuasan pasien merupakan salah satu indikator dan tujuan utama dalam keberhasilan suatu perawatan di bidang kesehatan (Herwando, 2021).

Program *telemedicine* ini memungkinkan akses pasien dan tenaga medis untuk tetap mendapatkan perawatan dengan menjaga kondisi tetap di rumah dan pembatasan sosial sehingga mencegah kerumunan di rumah sakit yang mengurangi penyebaran virus maupun kemungkinan infeksi nosocomial (Barney et al., 2020). Pasien yang banyak membutuhkan *telemedicine* terutama pasien manula dengan penyakit kronik yang memerlukan pengendalian kondisi penyakitnya untuk menghindari keparahan penyakit yang berakibat fatal, seperti pasien DM, hipertensi, dan penyakit kardiovaskuler lainnya (Galiero et al., 2020).

Menurut Litbangkes Baturaja (2020) *telemedicine* berpotensi mengatasi berbagai masalah pelayanan kesehatan dan merevolusi kesehatan masyarakat Indonesia. Selain itu, tingkat kepuasan pasien berpengaruh dalam evaluasi perkembangan *telemedicine*, terutama di era pandemi Covid-19 karena adanya perubahan pelayanan kesehatan dari tatap muka menjadi virtual. Oleh karena itu, uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk untuk mengetahui tingkat kepuasan pada pelayanan *telemedicine* prolans di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilakukan dilakukan pada tanggal 7-19 Februari 2022.

Responden pada penelitian ini adalah pasien Prolans yang terdaftar di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul sebanyak 15 orang dengan kriteria inklusi pasien hipertensi dan diabetes melitus, pasien rawat jalan, dan mampu menggunakan *handphone*. Data kepuasan *telemedicine* diamati dengan pengisian kuisioner terstruktur melalui *google form*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Demografi Responden

Kepuasan pasien mengenai pelayanan *telemedicine* pada Prolans di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul dilakukan setelah pasien mendapatkan konseling sekaligus pemantauanterapi obat secara *online* oleh staf puskesmas untuk pencegahan penularan Covid-19. Pada tabel I diperoleh data demografi responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan riwayat penyakit.

Tabel I. Gambaran Demografi Responden di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul

Karakteristik	N (%)
Jenis kelamin	
- Perempuan	11 (73,3%)
- Laki-laki	4 (26,7%)
Usia	
- < 50 tahun	5 (33,3%)
- 51-60 tahun	5 (33,3%)
- > 60 tahun	5 (33,3%)
Riwayat penyakit	
- Diabetes melitus	9 (60,0%)
- Hipertensi	4 (26,7%)
- Diabetes melitus dan hipertensi	2 (13,3%)

Berdasarkan tabel I diatas, jenis kelamin yang didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dibandingkan dengan responden laki-laki yang berjumlah 4 orang (26,7%). Pada tabel juga menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia tersebar secara merata yaitu kelompok usia <50 tahun berjumlah 5 orang (33,33%), kelompok usia 51-60 tahun berjumlah 5 orang (33,33%) dan kelompok usia >60 tahun berjumlah 5 orang (33,33%). Penelitian ini menunjukkan terdapat dua jenis penyakit pada program Prolanis di UPT Puskesmas Sewon II Bantul yaitu Hipertensi dan Diabetes Melitus. Berdasarkan tabel I dapat dilihat bahwa jenis penyakit responden penelitian didominasi oleh pasien dengan penyakit diabetes melitus yaitu sebanyak 9 orang (60%), diikuti oleh pasien hipertensi sebanyak 4 orang (26,7%) dan pasien dengan hipertensi dan diabetes melitus sebanyak 2 orang (13,3%).

3.2. Gambaran Tingkat Kepuasan Responden terhadap Pelayanan Telemedicine Prolanis di UPT Puskesmas Sewon II Bantul

Pada penelitian ini, pasien diberikan konseling secara *online* kemudian dibagikan kuesioner melalui *google form* untuk mengetahui tingkat kepuasan pada pelayanan *telemedicine* Prolanis. Persentase jawaban dari pasien Prolanis UPT Puskesmas Sewon II Bantul dapat dilihat dari Tabel II.

Tabel II. Persentase Jawaban Kuisisioner Penilaian Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Penerapan Telemedicine di Puskesmas Sewon II Bantul

A. ASPEK KECAKAPAN DALAM PELAYANAN						
No	Item Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
P1	Staf Puskesmas melakukan perkenalan dalam setiap sesi konseling/ konsultasi online	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	12 (80,0%)	3 (20,0%)
P2	Staf Puskesmas menjaga privasi data pribadi dan data medis pasien	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	8 (53,3%)	7 (46,7%)
P3	Staf puskesmas bersikap sopan dan ramah dalam pelayanan konseling/konsultasi online	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	7 (46,7%)	8 (53,3%)
P4	Pertanyaan dari staf puskesmas mudah dipahami oleh pasien	0 (0%)	1 (6,7%)	2 (13,3%)	8 (53,3%)	4 (26,7%)
P5	Staf puskesmas cekatan dalam membalas chat pasien	0 (0%)	1 (6,7%)	1 (6,7%)	9 (60,0%)	4 (26,7%)
P6	Staf puskesmas sering melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling/konsultasi online	0 (0%)	1 (6,7%)	0 (0%)	10 (66,7%)	4 (26,7%)
B. ASPEK PENGGUNAAN TELEMEDICINE						
*Telemedicine atau konsultasi online adalah layanan medis online yang memungkinkan dokter atau tenaga medis memberikan pelayanan kesehatan dari jarak jauh						
P7	Layanan telemedicine (konsultasi/konseling online) dapat menghemat biaya pasien karena tidak perlu sering mengunjungi puskesmas/pelayanan kesehatan lain	0 (0%)	0 (0%)	1 (6,7%)	11 (73,3%)	3 (20,0%)
P8	Device/ gadget yang dimiliki pasien memudahkan dalam pelayanan telemedicine (konsultasi/konseling online)	0 (0%)	0 (0%)	2 (13,3%)	11 (73,3%)	2 (13,3%)
P9	Pelayanan telemedicine (konsultasi/konseling online) seringkali mengganggu waktu kerja pasien	1 (6,7%)	6 (40,0%)	7 (46,7%)	2 (13,3%)	0 (0%)
P10	Telemedicine (konsultasi/konseling online) dapat menjadi upaya pencegahan penularan covid 19	0 (0%)	0 (0%)	1 (6,7%)	10 (66,7%)	4 (26,7%)

Penilaian terhadap kualitas pelayanan kesehatan dengan menggunakan *telemedicine* di Puskesmas Sewon II Bantul dilakukan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup 6 aspek kecakapan dalam pelayanan *telemedicine* terhadap pasien prolanis dan 4 aspek manfaat aplikasi *telemedicine*. Hasil penilaian responden dikonversikan ke dalam skor yang ditampilkan pada Tabel II sesuai dengan bobot tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan *telemedicine* di Puskesmas Sewon II Bantul.

Aspek Penilaian yang pertama adalah kecakapan dalam pelayanan *telemedicine*. Pada aspek kecakapan dalam pelayanan *telemedicine* terdiri dari 6 poin yaitu perkenalan staf puskesmas dalam setiap sesi konseling/konsultasi *online*, staf puskesmas menjaga privasi data pribadi dan data medis pasien, staf puskesmas dalam pelayanan konseling/konsultasi *online* sopan dan ramah, pertanyaan dari staf puskesmas mudah dipahami oleh pasien, kecekatan staf puskesmas dalam membalas chat pasien, dan seringnya staf puskesmas melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling/konsultasi *online*.

Pada poin pertama, (P1) Dari 15 responden, 12 atau 80% responden mengatakan setuju dan 3 atau 20% responden sangat setuju bahwa setiap sesi konseling staf puskesmas melakukan

perkenalan disetiap sesi konseling *online*. Untuk (P2) dari 15 responden 8 atau 53,3% responden mengatakan setuju dan 7 atau 46,7% responden sangat setuju bahwa staf puskesmas dapat menjaga privasi data pribadi dan data medis pasien. Dan untuk poin 3 (P3) dari 15 responden, 7 atau 46,7% responden mengatakan setuju dan 8 atau 53,3% responden sangat setuju bahwa setiap kali melakukan pelayanan *telemedicine*, staf puskesmas selalu mengedepankan sikap sopan santun dan ramah. Dari 3 poin awal pada aspek kecakapan dalam pelayanan *telemedicine* menunjukkan mayoritas pasien menunjukkan kepuasan terhadap 3 poin tersebut.

Selanjutnya untuk poin ke 4 (P4) dari 15 responden, sebanyak 1 atau 6,7% responden tidak setuju, 2 atau 13,3% responden memilih ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa 3 orang responden berpendapat bahwa pertanyaan dari staf puskesmas tidak mudah untuk dipahami. Sedangkan sebanyak 8 atau 53,3% mengatakan setuju, 4 atau 26,7% responden mengatakan sangat setuju bahwa pertanyaan dari staf puskesmas mudah untuk dipahami oleh responden. Adanya 3 responden yang menyatakan kurang puas terkait poin ke 4 (P4) menunjukkan masih ada beberapa pertanyaan dari staf puskesmas yang tidak dapat dipahami oleh beberapa pasien. Hal ini dapat disebabkan karena pada umumnya pasien prolanis berusia lanjut sehingga beberapa pasien membutuhkan waktu untuk memahami tujuan dari pertanyaan staf puskesmas, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya pasien prolanis yang masih kurang menguasai bahasa indonesia dengan baik. Untuk solusi dari permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara staf puskesmas menyesuaikan bahasa atau pertanyaan terhadap kondisi pasien yang akan dilakukan konsultasi atau konseling online, atau untuk pasien yang sudah berusia diatas 60 tahun konsultasi atau konseling dapat dilaksanakan kepada wali dari pasien.

Untuk poin ke 5 (P5) dari 15 responden, terdapat 1 orang atau 6,7% menyatakan tidak setuju dan 1 atau 6,7% responden memilih ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa 2 orang responden berpendapat bahwa staf puskesmas kurang cekatan dalam membalas chat responden. Sedangkan sebanyak 9 atau 60,0% mengatakan setuju, 4 atau 26,7% responden mengatakan sangat setuju bahwa staf puskesmas cekatan dalam membalas chat responden. Adanya 2 responden yang menyatakan kurang puas terkait poin ke 5 (P5) menunjukkan staf puskesmas masih kurang cekatan dalam merespon chat dari pasien. Hal ini dapat disebabkan jumlah staf puskesmas yang melaksanakan *telemedicine* tidak sebanding dengan jumlah pasien yang cukup banyak. Sehingga butuh waktu untuk merespon satu per satu chat dari pasien.

Untuk poin ke 6 (P) dari 15 responden, terdapat 1 orang atau 6,7% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat seorang responden berpendapat bahwa staf puskesmas jarang melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling/konsultasi *online*. Sedangkan sebanyak 10 atau 66,7% mengatakan setuju, 4 atau 26,7% responden mengatakan sangat setuju bahwa staf puskesmas sering atau rutin melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling/konsultasi *online*. Adanya seorang responden yang menyatakan kurang puas terkait poin ke 5 (P5) menunjukkan bahwa staf puskesmas masih jarang melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling/konsultasi *online*. Hal ini dapat disebabkan jumlah staf puskesmas yang melaksanakan *telemedicine* tidak sebanding dengan jumlah pasien yang cukup banyak dan pada saat penelitian dilakukan, kasus covid-19 sedang meningkat sehingga kurangnya tenaga medis yang menyebabkan ada beberapa hal seperti dilakukannya kontrol terkait kondisi pasien melalui *telemedicine* menjadi terabaikan.

Aspek penilaian yang kedua aspek penggunaan *telemedicine* pada pasien prolanis. Pada penggunaan *telemedicine* pada pasien prolanis terdiri dari 4 poin yaitu Layanan *telemedicine* (konsultasi/konseling online) dapat menghemat biaya pasien karena tidak perlu sering mengunjungi puskesmas/pelayanan kesehatan lain, *device/ gadget* yang dimiliki pasien memudahkan dalam pelayanan *telemedicine*, pelayanan *telemedicine* seringkali mengganggu waktu kerja pasien, *telemedicine* dapat menjadi upaya pencegahan penularan covid 19.

Pada poin ke 7 (P7) dari 15 responden, sebanyak 1 atau 6,7% responden memilih ragu-ragu terkait efektivitas layanan *telemedicine* dalam mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh pasien. Sedangkan sebanyak 11 atau 73,3% mengatakan setuju, 3 atau 20% responden mengatakan sangat setuju bahwa layanan *telemedicine* dapat menghemat biaya yang dikeluarkan oleh pasien.

Pada poin ke 8 (P8) dari 15 responden, sebanyak 2 atau 13,3% responden memilih ragu-ragu terkait *device/gadget* yang dimilikinya dapat memudahkan dalam pelayanan *telemedicine*, sedangkan sebanyak 11 atau 73,3% mengatakan setuju, 2 atau 13,3% responden mengatakan sangat setuju bahwa responden memiliki *device/gadget* yang dimiliki pasien memudahkan dalam pelayanan *telemedicine*. Adanya 2 responden yang menyatakan ragu-ragu terkait poin ke 8 (P8) menunjukkan masih ada responden yang tidak memiliki *gadget* yang dapat memudahkan layanan *telemedicine*. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan tingkatan ekonomi pasien, sehingga *gadget* yang dimiliki juga berbeda.

Pada poin ke 9 (P9) dari 15 responden, sebanyak 2 atau 13,3% responden memilih setuju dan 7 atau 46,7% responden ragu bahwa layanan *telemedicine* seringkali mengganggu waktu kerja pasien. Sedangkan sebanyak 6 atau 40% mengatakan tidak setuju, 2 atau 13,3% responden mengatakan sangat setuju bahwa layanan *telemedicine* seringkali mengganggu waktu kerja pasien. Adanya 2 responden yang menyatakan setuju dan 7 responden memilih ragu terkait poin (P9) menunjukkan masih ada beberapa responden yang menyatakan bahwa layanan *telemedicine* seringkali mengganggu waktu kerja responden. Hal tersebut disebabkan karena jam kerja puskesmas mulai 07.30-11.30 yang mana pada waktu tersebut merupakan waktu responden bekerja atau melakukan aktivitas lainnya.

Pada poin ke 10 (P10) dari 15 responden, sebanyak 1 atau 6,7% responden memilih ragu-ragu dan 10 atau 66,7% responden setuju, dan 4 responden sangat setuju bahwa layanan *telemedicine* dapat menjadi upaya pencegahan penularann covid 19. Hal tersebut menunjukkan mayoritas pasien menyatakan bahwa di masa pandemi layanan *telemedicine* dapat membantu staf puskesmas tetap mengontrol kondisi kesehatan pasien sekaligus membantu melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19.

Secara keseluruhan, tingkat kepuasan pasien terhadap layanan *telemedicine* di UPT Puskesmas Sewon II Bantul dapat dilihat pada Tabel III. Tingkat kepuasan yang diperoleh dari responden dibagi menjadi dua kategori yaitu tingkat kepuasan tinggi dan rendah. Tingkat kepuasan dikatakan tinggi apabila skor responden lebih dari atau sama dengan rata-rata skor kepuasan seluruh responden.

Tabel III. Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Layanan *Telemedicine* di UPT Puskesmas Sewon II Bantul

Interpretasi Tingkat Kepuasan	N (%)	Rata-rata skor
Tinggi	8 (53,3)	41,53
Kurang	7 (46,7)	

UPT Puskesmas Sewon II Bantul mempunyai rata-rata skor terhadap tingkat kepuasan pelayanan *telemedicine* pada prolans yaitu 41,53 dari total skor 50. Hal ini menunjukkan pada responden Prolans di UPT Puskesmas Sewon II Bantul dikatakan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi jika mempunyai skor tingkat kepuasan lebih dari atau sama dengan 41,53. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan persentase tingkat kepuasan pasien Prolans pada kategori tinggi di UPT Puskesmas Sewon II Bantul sebesar 53,3%. Hal ini membuktikan bahwa layanan *telemedicine* memberikan fleksibilitas waktu dan jarak, tidak adanya interaksi fisik sebagai bentuk upaya

pengecahan penularan Covid-19 terutama pada lansia. Selain itu, pasien juga merasa aman karena staf puskesmas sering melakukan kontrol terkait kondisi pasien melalui konseling *online*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bassi *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa kepuasan pasien mengenai *telemedicine* dalam observasinya menggunakan hasil survei anonim yang diberikan kepada 290 pasien menunjukkan bahwa 92,4% penduduk secara keseluruhan sangat puas dengan kualitas pelayanan yang diberikan. Didapatkan bahwa *telemedicine* memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu *telemedicine* adalah suatu inovasi baru, terbukti aman, efektif, berpusat pada pasien, tepat waktu, dan efisien.

4. KESIMPULAN

Persentase tingkat kepuasan pasien Prolanis terhadap pelayanan *telemedicine* pada kategori tinggi di UPT Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul sebesar 53,3%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Puskesmas Sewon II yang telah memberi kesempatan bagi mahasiswa Praktik Kerja Profesi Apoteker Universitas Ahmad Dahlan periode 2 untuk melaksanakan kegiatan Praktek Kerja. Terima kasih kepada Ibu Petrina Yugaswari, Amd, Farm. Selaku pembimbing kami di Puskesmas Sewon II selama kegiatan berlangsung serta pihak lainnya yang telah membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan

Kontribusi Penulis: Iftita Nuratika Ramadhanti, S.Farm dan Achmad Rizaldy S.Farm sebagai perancang penelitian, pelaksana penelitian, dan penulis naskah. apt. Ginanjar Zukhruf Saputri, M.Sc sebagai pembimbing peneliti. Semua penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan publik, komersial atau sektor nirlaba.

BERSAING

Penulis mengungkapkan tidak ada konflik dalam pelaksanaan Promosi Kesehatan.

PENGAKUAN

Tidak tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan. (2015). Panduan praktis PROLANIS (Program pengelolaan penyakit kronis), *BPJS Kesehatan*. Jakarta.

Bassi, M. et al. (2022) 'Patient Satisfaction of Telemedicine in Pediatric and Young Adult Type 1 Diabetes Patients During COVID-19 Pandemic', *Frontiers in Public Health*, 10(March), pp. 1–8. doi: 10.3389/fpubh.2022.857561.

Demeke, H. B., Merali, S., Marks, S., Pao, L. Z., Romero, L., Sandhu, P., Clark, H., Clara, A., McDow,

- K. B., Tindall, E., Campbell, S., Bolton, J., Le, X., Skapik, J. L., Nwaise, I., Rose, M. A., Strona, F. V., Nelson, C., & Siza, C. (2021). Trends in Use of Telehealth Among Health Centers During the COVID-19 Pandemic — United States, June 26–November 6, 2020. *MMWR Surveillance Summaries*, *70(7)*, 240–244.
- Galiero, R., Pafundi, P. C., Nevola, R., Rinaldi, L., Acierno, C., Caturano, A., Salvatore, T., Adinolfi, L. E., Costagliola, C., & Sasso, F. C. (2020). The Importance of Telemedicine during COVID-19 Pandemic: A Focus on Diabetic Retinopathy. *Journal of Diabetes Research*.
- Herwando, H., & Sitompul, T. H. (2021). Evaluasi Manfaat Penerapan Telemedicine di Negara Kepulauan: Systematic Literature Review. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, *9(2)*, 91-101.
- Liu, Y., Gayle, A. A., Wilder-Smith, A., & Rocklöv, J. (2020). The reproductive number of COVID-19 is higher compared to SARS coronavirus. *Journal of Travel Medicine*, *27(2)*, 1–4.